

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rita Nataliawati (2016)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pedoman pertama yaitu Rita Nataliawati (2016) dengan topik “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Pemerintah” pada periode TW I 2011-TW IV 2015.

Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh terhadap ROE pada Bank Pemerintah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus data yang di peroleh dari neraca laporan keuangan periode TW I 2011 – TW IV 2015. Teknik analisis data sekunder dengan menggunakan analisis regresi linier berganda metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, dan FBIR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Pemerintah.
- b. Variabel NPL dan IRR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Pemerintah.

- c. Variabel PDN berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pemerintah.
- d. Variabel PDN berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pemerintah.
- e. Variabel BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pemerintah.

2. Rio Rahmat Yusron (2020)

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi adalah Rio Rahmat Yusron dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Risk Profile* Dan Beban Operasional Pendapatan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan”.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, FDR, BOPO, NPF sedangkan variable terikatnya ROE. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Populasi penelitian ini adalah BO periode 2014-2018. Dari penelitian ini tersebut dapat ditarik bahwa.

- a. Variabel CAR, FDR, BOPO, NPF secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE Pada BUSN Devisa dan Non Devisa.
- b. Variabel CAR, FDR, BOPO, NPF berpengaruh terhadap ROE pada BUSN Devisa dan Non Devisa

3. Jihan Aprilia & Siti Ragil Handayani (2018).

Rujukan ketiga adalah artikel dari Jihan Aprilia dan Siti Ragil Handayani (2018) yang diterbitkan oleh Jurnal Administrasi dan Bisnis dengan judul: Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini *purposive sampling*, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan publikasi perbankan yang terdaftar pada Bank Indonesia dan diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa CAR, BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap ROA dan ROE. Secara parsial CAR, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Variabel NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial. Terdapat saran yang diberikan dari penelitian tersebut yakni perbankan diharapkan selalu meningkatkan dan menjaga CAR yang dimiliki sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 yaitu di atas 8%. Perbankan sebaiknya tetap menjaga pergerakan BOPO dan NPL pada tingkat rendah, agar perbankan mendapatkan laba secara optimal.

4. Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2016).

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pedoman ke empat yaitu Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2016) dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA dan ROE” pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi

Linear Berganda. Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2012-2016. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Variabel NPL & BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA & ROE.
- b. Variabel LDR, NIM dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA & ROE.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang akan ditunjukkan melalui tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Rita Nataliawati	Rio Rahmat Yusron	Jihan Aprilia & Siti Ragil Handayani	Suarmitri Sri Patni & Gede Sri Darma	Peneliti sekarang
Subyek Penelitian	Bank Pemerintah	BUSN Devisa dan Non Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank di BEI	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	TW I 2011-TW IV 2015	Tahun 2014–Tahun 2018	Tahun 2012-Tahun 2016	Tahun 2012-Tahun 2016	Triwulan 2015-Triwulan 2020
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	Sensus	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Variabel Dependen (Terikat)	ROE	ROE	ROA, ROE	ROA & ROE	ROE
Variabel Independen (Bebas)	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR & PDN.	CAR, FDR, BOPO, NPF	CAR, BOPO, NPL, LDR.	LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR	LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO dan FBIR
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
Metode Pengambilan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Rita Nataliawati (2016), Rio Rahmat (2020), Jihan Aprilia & Siti Ragil Handayani (2018), Suarmitri Sri Patni dan Gede Sri Darma (2016).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini akan menjelaskan mengenai beberapa teori dari variabel yang akan diteliti dan berkaitan dengan teori-teori lainnya yang

mendukung penelitian ini. Variabel yang diteliti adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR.

2.2.1 Bank Pembangunan Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1962 Tentang Perbankan menjelaskan bahwa Bank Pembangunan Daerah berfungsi untuk mempercepat terlaksananya usaha-usaha pembangunan yang merata di seluruh Indonesia perlu adanya pengerahan modal dan potensi di daerah-daerah untuk pembiayaan pembangunan daerah. Modal dari Bank Pembangunan Daerah ditetapkan dalam peraturan pendirian bank dengan ketentuan, bahwa modal yang disetor harus berjumlah paling sedikit Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta) dan kepemilikan dari Bank Pembangunan Daerah yakni milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II pada masing-masing provinsi serta kegiatan usaha Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1962 Tentang Perbankan).

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kinerja keuangan dalam suatu bank dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disajikan secara periodik. Bank akan mempublikasikan laporan keuangan pada setiap periodenya yang dapat di lihat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan tersebut yang akan di gunakan untuk

mengukur kinerja keuangan dengan rasio antara lain: rasio likuiditas, sensitivitas pasar, kualitas asset dan efisiensi.

2.2.1.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha bank dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2016:196). Pengukuran profitabilitas bank dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut (Kasmir 2016:196-240):

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki Menurut. ROA suatu bank dapat menghasilkan persentase yang tinggi, apabila keuntungan yang didapatkan oleh bank juga semakin tinggi dan sebaliknya. Rasio ROA dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a) Laba sebelum pajak laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan.
- b) Rata- rata total aset adalah penjumlahan total aset setiap bulannya dibagi dengan jumlah bulan.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE dapat menilai efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak bank,

apabila ROE bank semakin tinggi maka pengembalian modal sendiri yang dilakukan oleh pihak bank semakin efisien. Formula yang digunakan untuk menghitung ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a) Laba setelah pajak merupakan laba bersih tahun berjalan setelah pajak berasal dari laporan laba rugi yang disetahunkan.
- b) Rata-rata ekuitas diperoleh dari rata-rata modal inti.
- c) Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Apabila rasio NIM mengalami kenaikan, maka pendapatan bunga yang digunakan untuk menghasilkan laba juga akan semakin baik. Berdasarkan surat edaran peraturan otoritas jasa keuangan. Rasio NIM dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif yang menghasilkan bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a) Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan).

- b) Rata-rata aset produktif. Contoh: Untuk posisi Juni: Penjumlahan total aset produktif Januari sampai dengan Juni dibagi 6.
- c) Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga. dengan demikian tidak termasuk seperti aset produktif yang tidak menghasilkan bunga (penerbitan jaminan, *letter of credit*, *standby letter of credit*, fasilitas kredit yang belum ditarik).

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni bank yang bersangkutan setelah dikurangi beban-beban. Semakin tinggi rasio GPM bank, maka semakin efisien atau baik profitabilitas dalam usaha bank tersebut. Formula yang digunakan untuk mengetahui nilai dari rasio GPM adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Biaya Operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a) Unsur dalam pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga serta pendapatan operasional lainnya.
- b) Unsur dalam beban operasional terdiri dari beban bunga dan beban operasional.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba setelah pajak dan bunga yang diperoleh dilihat dari kegiatan operasional bank. Semakin besar nilai NPM bank, maka semakin efisien bank tersebut. Rasio NPM dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a) Laba bersih yakni seluruh pendapatan atas seluruh beban untuk satu periode.
- b) Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang bersumber langsung kegiatan operasional bank yang telah diterima dari hasil provisi dan komisi, bunga, pendapatan valas, dan pendapatan lain.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan sebagai variabel terikat adalah ROE.

2.2.1.2 Likuiditas Bank

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2019:223). Pentingnya likuiditas bagi bank adalah untuk mempertimbangkan dampak terhadap ketidak mampuan suatu bank atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas biasanya dapat menghalangi perusahaan atau perbankan untuk memperoleh keuntungan dari kesempatan untuk mendapatkan sebuah keuntungan, atau pembatasan kesempatan dan tindak manajemen.

1. Cash Ratio (CR)

CR adalah ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2013:318). Semakin tinggi rasio yang dihasilkan dari CR, maka semakin tinggi likuid usaha bank tersebut dalam melunasi kewajiban. Formula yang digunakan untuk menghitung CR sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Pinjaman Jangka Pendek}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a) Aset likuid meliputi kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit.
- b) Simpanan masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, dan simpanan dari bank lain.

2. *Quick Ratio (QR)*

QR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Formula yang digunakan untuk menghitung QR meliputi berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a) *Cash Asset* merupakan penempatan giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, kas, aset likuid dalam valuta asing.
- b) Total Deposit yang dimaksud terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat dan modal

sendiri yang digunakan LDR maksimum hanya 110% menurut peraturan pemerintah.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menjelaskan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017) rumus yang digunakan untuk menghitung LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- b) DPK terdiri dari nasabah giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

4. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini memiliki peran penting dalam bank untuk menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan untuk memperoleh laba secara optimal. Formula yang digunakan untuk mengetahui nilai IPR sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Deposito}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a) Surat-surat berharga terdiri atas surat berharga yang dijual dengan perjanjian akan dibeli kembali yang disebut dengan *repo*, surat berharga yang dimiliki oleh bank, sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual kembali disebut dengan *reserve repo*, dan surat obligasi..
- b) Total deposit meliputi tabungan, giro, dan simpanan berjangka (tidak termasuk penempatan antar bank).

Likuiditas bank dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio LDR dan IPR.

2.2.1.3 Kualitas Asset Bank

Kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Proses penghimpunan dana pada bank dalam aset produktif dapat dinilai melalui kualitasnya dengan menentukan kategori kolektibilitasnya, yaitu kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aset sebagai berikut (Darmawi 2018:221):

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Kredit bermasalah merupakan kategori kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin besar rasio NPL, maka semakin buruk kualitas kreditnya. Nilai NPL didapatkan dari perhitungan menggunakan formula berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b) Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan, secara gross sebelum dikurangi CKPN).

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. Jika rasio APB semakin besar, maka semakin buruk kualitas aset produktifnya. Apabila, rasio APB semakin kecil, maka dapat dikatakan baik dalam mengelola kualitas aset produktifnya. Formula yang digunakan untuk menghitung APB, sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a) Aset produktif bermasalah terdiri dari jumlah aset produktif pihak terkait dan tidak terkait yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b) Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam posisi keuangan, secara gross sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).
- c) Angka dihitung berdasarkan per posisi

Penelitian ini menggunakan rasio APB dan NPL untuk mengukur tingkat kualitas aset.

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas merupakan kemampuan modal bank dalam meng-*cover* potensi adanya kerugian akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar (Darmawi 2018:221-222).

Pengukuran rasio sensitivitas bank dapat dihitung menggunakan formula sebagai

berikut (Darmawi 2018:221):

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan beban bunga. Rasio ini muncul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga yang memiliki pengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank. Rasio ini dihitung dengan fomula sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a) IRSA meliputi penempatan pada bank lain, surat berharga, Repo, Tag Akseptasi, kredit yang diberikan, penyertaan, reverse repo
- b) IRSL meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, surat berharga diterbitkan, pinjaman yang diterima, pinjaman Bank Indonesia, pinjaman bank lain, hutang akseptasi.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah selisih bersih antara aset valuta asing dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening administratifnya Berikut adalah cara mendapatkan nilai PDN menggunakan formula berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (13)$$

Keterangan:

- a) Aset valuta asing yaitu penjumlahan dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan

- b) Pasiva valuta asing adalah penjumlahan dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c) *Off Balance Sheet* ya
- d) itu tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi valuta asing.

Pengukuran tingkat sensitivitas pasar pada Penelitian ini menggunakan menggunakan rasio IRR dan PDN.

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Kasmir 2019:225). Efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Kasmir 2019:225-227):

1. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO ialah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO, maka beban operasional dapat dikelola dengan efisien sehingga dapat menutupi beban operasional dengan pendapatannya. Pengukuran BOPO menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a) Total beban operasional adalah beban operasional lainnya dan beban bunga
- b) Total beban operasional adalah beban operasional lainnya dan beban bunga

- c) Total pendapatan operasional yaitu pendapatan operasional lainnya ditambah pendapatan bunga.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Apabila semakin tinggi rasio FBIR yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Berikut adalah formula yang digunakan untuk mengukur rasio FBIR:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100\% \dots (15)$$

Keterangan:

- a) Pendapatan operasional diluar bunga diperoleh dari komisi, provisi, keuntungan dari penjualan asset keuangan, keuangan transaksi *spot derivative, fee based income*, keuntungan dari penyertaan.
- b) Pendapatan operasional diperoleh dari hasil bunga, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain

Penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR untuk mengukur tingkat efisiensi.

2.2.2 Pengaruh Antar Variabel

Pembahasan mengenai hubungan pengaruh darivariabelbebasterdhadap variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROE. Berikut penjelasannya dibawah ini:

1. Pengaruh LDR terhadap ROE

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROE, semakin tinggi LDR maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh suatu bank yang berasal dari penyaluran total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Laba bank mengalami peningkatan dan berpengaruh terhadap ROE yang ikut meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2016) menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE.

2. Pengaruh IPR terhadap ROE

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Hasil IPR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal tersebut menjadikan peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban, sehingga laba meningkat dan ROE mengalami peningkatan. Pernyataan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE dinyatakan oleh Rita Nataliawati (2016) IPR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh NPL terhadap ROE

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. NPL menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan, apabila NPL mengalami peningkatan telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang disalurkan bank kepada nasabah. Bank mengalami penurunan laba dan ROE pun juga menurun. Perbedaan pernyataan timbul dari hasil penelitian Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2016)

dan Rita Nataliawati (2016) menyatakan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

4. Pengaruh APB terhadap ROE

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Hasil tersebut disebabkan jika APB meningkat, maka terjadi peningkatan aset produktif bermasalah bank lebih besar dibandingkan peningkatan total aset produktif, sehingga terjadi peningkatan beban pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Akibatnya, tingkat profitabilitas bank menurun dan ROE pun juga menurun. Pernyataan tersebut dibuktikan penelitian dari Rita Nataliawati (2016) bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE.

5. Pengaruh IRR terhadap ROE

IRR mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROE. IRR dapat menghasilkan nilai positif karena adanya peningkatan terhadap IRSA yang lebih besar dibandingkan IRSL yang menunjukkan angka di atas 100%. Suku bunga ketika mengalami kecenderungan kenaikan suku bunga, maka peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga. Tingkat profitabilitas meningkat dan ROE ikut meningkat. Sebaliknya, IRR dapat berpengaruh negatif apabila terjadi penurunan dalam suku bunga sehingga terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan penurunan beban bunga, sehingga tingkat profitabilitas mengalami penurunan dan ROE menurun. Penelitian dari Rita Nataliawati (2016) menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE.

6. Pengaruh PDN terhadap ROE

PDN mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROE. PDN dapat berpengaruh positif terhadap ROE, apabila peningkatan aset valuta asing lebih besar dibandingkan peningkatan pasiva valuta asing. Pada saat nilai tukar valuta asing naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan sehingga ROE ikut meningkat. Sebaliknya, PDN akan berpengaruh negatif ketika nilai tukar valuta asing memiliki kecenderungan turun sehingga menyebabkan penurunan pendapatan valuta asing lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban valuta asing dan diikuti dengan penurunan ROE. Rasio PDN dinyatakan oleh penelitian Rita Nataliawati (2016) bahwa secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROE

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROE. BOPO dalam efisiensi bank memiliki pengaruh penting dengan meningkatkan profitabilitas serta nilai investasi oleh pemegang saham. Pengaruh negatif terjadi ketika BOPO mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional sehingga laba bersih berkurang ROE yang mengalami penurunan. Hasil penelitian dari Jihan Aprilia & Siti Ragil Handayani (2018) menyatakan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE.

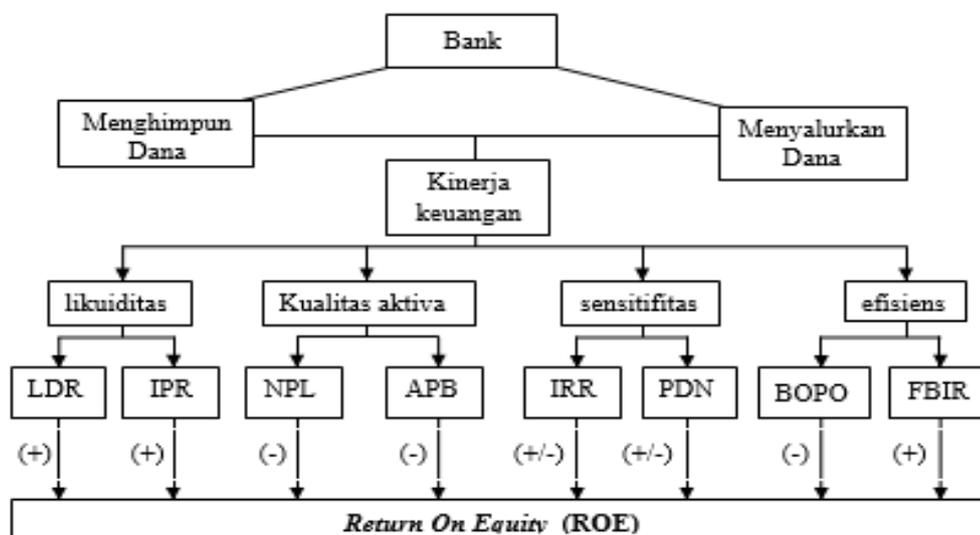
8. Pengaruh FBIR terhadap ROE

FBIR dapat berpengaruh positif terhadap ROE. Hal ini terjadi ketika FBIR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pada pendapatan

operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Laba bank mengalami peningkatan dan ROE pun meningkat. Hasil tersebut telah dibuktikan oleh penelitian Rita Nataliawati (2016) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gambar.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE Bank Pembangunan Daerah.
2. NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.

